

PERBANDINGAN PERILAKU SEKS REMAJA MASA PUBERTAS ANTARA SISWA SMPN 9 KENDARI DAN SMPN 21 KONAWA SELATAN

Amiruddin¹⁾, Dwi Nurhidayah Zubaidah¹⁾, Muhammad Sadrianto¹⁾*

¹⁾Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo Kendari Indonesia

*Korespondensi penulis, e-mail: sadrianto19@gmail.com

Abstrak: Pengetahuan tentang seksualitas yang kurang khususnya pada remaja disekolah dapat mempengaruhi perilaku seks remaja pada masa pubertas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seks remaja masa pubertas pada siswa SMP Negeri 9 Kendari dan SMP Negeri 21 Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah studi komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII dan IX SMPN 9 Kendari sebanyak 1.184 orang dan SMPN 21 Konawe Selatan sebanyak 239 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 145 responden mewakili remaja perkotaan (SMPN 9 Kendari) dan 93 responden mewakili remaja pedesaan (SMPN 21 Konawe Selatan). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan perilaku seks masa pubertas antara siswa SMPN 9 Kendari dan siswa SMPN 21 Konawe Selatan ($p < 0.05$), Perbedaan pada kedua sekolah tersebut dapat dilihat dari mean rank yang diperoleh dari masing-masing sekolah. SMPN 9 Kendari memiliki nilai peringkat rata-rata sebanyak 102,22 dan SMPN 21 Konawe selatan memiliki nilai peringkat rata-rata sebanyak 146,22.

Kata Kunci: Perilaku seks, Pubertas, Remaja

COMPARISON OF ADOLESCENT SEX BEHAVIOR IN PUBERTY IN STUDENTS OF SMPN 9 KENDARI AND SMPN 21 KONAWA SELATAN

Abstract: Lack of knowledge about sexuality, especially among adolescents at school, can affect adolescent sexual behavior during puberty. This study aims to determine differences in adolescent sexual behavior during puberty in students of SMP Negeri 9 Kendari and SMP Negeri 21 Konawe Selatan. This type of research is a comparative study. The population of this study were 1,184 students in grades VII, VIII and IX at SMPN 9 Kendari and 239 students at SMPN 21 Konawe Selatan. Sampling was carried out by simple random sampling, in order to obtain a sample of 145 respondents representing urban youth (SMPN 9 Kendari) and 93 respondents representing rural youth (SMPN 21 Konawe Selatan). Data analysis was carried out descriptively and inferentially using the Mann-Whitney test. The results showed that there were significant differences in sexual behavior during puberty between students of SMPN 9 Kendari and students of SMPN 21 Konawe Selatan ($p < 0.05$). The differences in the two schools could be seen from the mean rank obtained from each school. SMPN 9 Kendari has an average rating of 102.22 and SMPN 21 Konawe Selatan has an average rating of 146.22.

Keywords: Sexual behavior, Puberty, Adolescents

PENDAHULUAN

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi Dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang Menonjol adalah

perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2016). Pada masa ini, Remaja harus melewati proses untuk menjadi individu yang berkualitas dimasa depan karena remaja rentang terhadap berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku mereka. Masalah tersebut tidak bisa dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan yang dialami remaja. Pada masa ini, remaja suka mencoba berbagai hal yang baru untuk memperoleh pengakuan sosial tanpa mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan (Ahiyanasari, 2017).

Seiring perkembangan zaman yang dibawa oleh budaya Barat, maka membawa kebebasan dan akses informasi yang terbuka sehingga memberikan kesempatan pada remaja memiliki perilaku negatif dalam kesehatan reproduksi. Prevalensi perilaku seksual aktif pada remaja laki-laki (56,6%) lebih tinggi bila dibandingkan dengan remaja perempuan (43,7%) (Kuswandi, 2019). Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Marlina, 2013). Perilaku seksual remaja, terutama perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Yuni Rahyani, 2012). Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin deras arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor lain yang ikut terpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Mahmudah, 2016).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 8% pria dan 2% wanita pernah melakukan perilaku seksual pranikah di usia remaja yaitu 15- 24 tahun, dapat diartikan bahwa remaja pria lebih banyak melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja wanita. Data SDKI 2017 juga menyebutkan bahwa 3,6% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada rentang usia 15-19 tahun dan 14,0% remaja pria melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 20-24 tahun. Remaja pria yang melakukan perilaku seksual pranikah karena alasan saling mencintai satu sama lain sebesar 47%, dengan alasan rasa ingin tahu sebesar 34%, dengan alasan telah terjadi sebesar 15%, dengan alasan dipaksa oleh pasangan sebesar 3% dan dipengaruhi oleh teman sebesar 3% (Shakti, 2022).

Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2013 tercatat 60% responden remaja yang belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi baik disengaja atau spontan (keguguran) saat mengalami KTD (Kehamilan Yang Tidak Diinginkan). Sementara itu 40% responden tetap melanjutkan kehamilan hingga lahir, termasuk yang pernah mencoba aborsi tapi gagal. Tahun 2013 Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Tenggara (Sultra) mencatat ada sekitar 2% remaja putri dan putra di Kota Kendari berusia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks dan hal ini belum termasuk 11 kabupaten dan kota di seluruh Sulawesi Tenggara.

Perkembangan zaman yang sangat pesat tidak hanya memberi dampak positif tetapi juga memberi dampak negatif terhadap kehidupan remaja saat ini khususnya pada remaja siswa SMP, terlebih lagi pada sekolah-sekolah perkotaan yang terkenal dimana siswanya terbagi banyak golongan, suku dan etnis yang berbeda-beda sehingga pergaulan antar siswa sangat luas di sekolah tersebut maka dari itu sekolah perkotaan yang terkenal tidak menjamin sebagai solusi untuk perbaikan akhlak remaja sebagai generasi penerus bangsa begitupun dengan sekolah yang terpencil, terbukti dari banyaknya kasus

penyimpangan perilaku seks yang terjadi di sekolah-sekolah daerah perkotaan dan pedesaan, maka peneliti mau membandingkan sekolah Perkotaan dan sekolah pedesaan tersebut. Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Kendari mewakili sekolah perkotaan karena sekolah ini berada tepat di tengah-tengah perkotaan oleh sebab itu sekolah ini memiliki berbagai macam suku dan pendapatan orang tua yang berbeda-beda sedangkan sekolah SMPN 21 Konawe Selatan sebagai wakil sekolah pedesaan karena sekolah ini jauh dari perkotaan dan beberapa fasilitas yang ada diperkotaan belum ada di daerah ini dalam hal yang mendukung perilaku seks serta masih belum terpapar budaya luar seperti yang ada di perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seks remaja masa pubertas pada siswa SMP Negeri 9 Kendari dan SMP Negeri 21 Konawe Selatan.

METODE

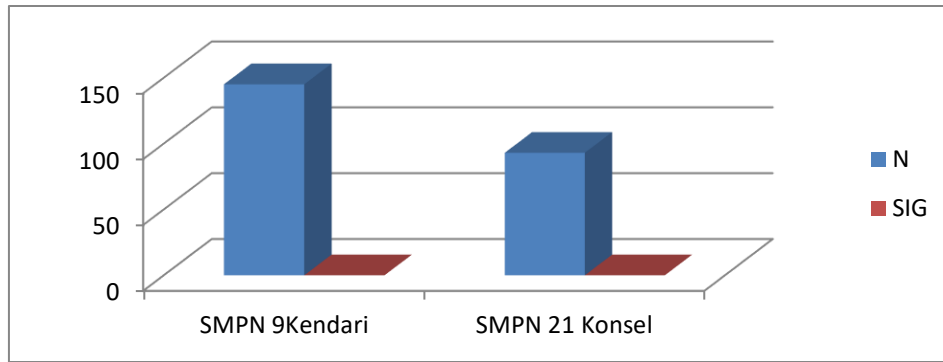
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2020, bertempat di SMP Negeri 9 Kendari, yang terletak di Kecamatan Kadia, Kabupaten Kendari dan SMP Negeri 21 Konsel yang terletak di Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian komparatif untuk mencari perbandingan dua sampel atau uji coba pada objek penelitian. Peneliti tidak memberikan perlakuan apapun. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 9 Kendari berjumlah 1.184 peserta didik sedangkan SMP Negeri 21 Konawe selatan berjumlah 239 peserta didik. Sampel selanjutnya ditentukan dengan teknik simple random sampling, cara pemilihan sampel anggota dari populasi dipilih satu persatu secara acak dengan cara diundi menggunakan kertas yang berisikan nomer absen peserta didik, karena populasi dalam penelitian ini mempunyai anggota yang heterogen dan individu memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel. Besarnya sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus besar sampel, sehingga diperoleh sebanyak 145 remaja untuk sekolah SMPN 9 Kendari jadi, dalam 33 kelas diambil sampel sebanyak 5 sebagai responden sedangkan besar sampel yang diperoleh sebanyak 93 remaja untuk sekolah SMPN 21 Konawe Selatan jadi, dalam 9 kelas diambil sampel sebanyak 11 sebagai responden. Data diperoleh dari wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuesioner dan pengolahan data dalam perhitungan ini menggunakan perhitungan SPSS (Statistical Product and Service Solution), program ini memiliki kemampuan analisis statistik yang cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji ada tidaknya perbedaan perilaku seks remaja antara SMPN 9 Kendari dan SMPN 21 Konawe Selatan. Adapun uji statistik yang digunakan adalah uji Mann-Whitney. Sebelum melakukan uji beda, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk dapat melakukan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Uji Normalitas

Sekolah	N	Kolmogorof-Smirnov (sig)
SMPN 9 Kendari	145	0.001
SMPN 21 Konsel	93	0.001

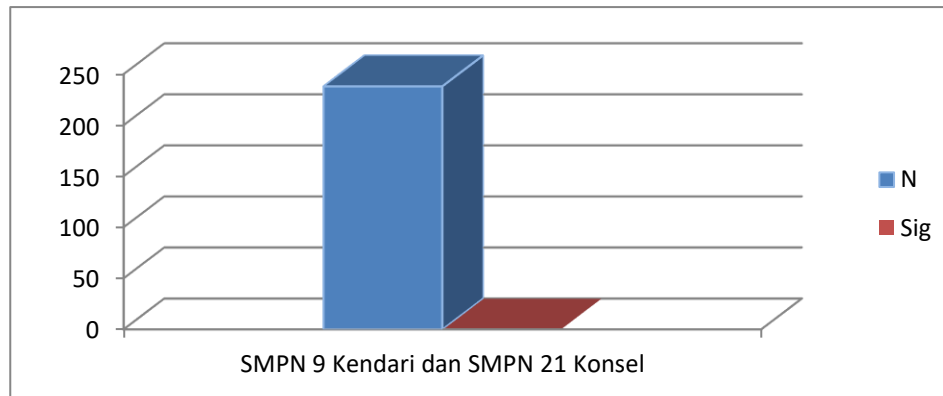


Gambar 1. Uji Normalitas

Tabel 1. Di atas menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan nilai sig. *Kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai sig. (0.001 dan 0.001) lebih kecil dari 0.05 yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Homogenitas

Sekolah	N	Levene Statistic (sig)
SMPN 9 Kendari dan SMPN 21 Konsel	238	0.158

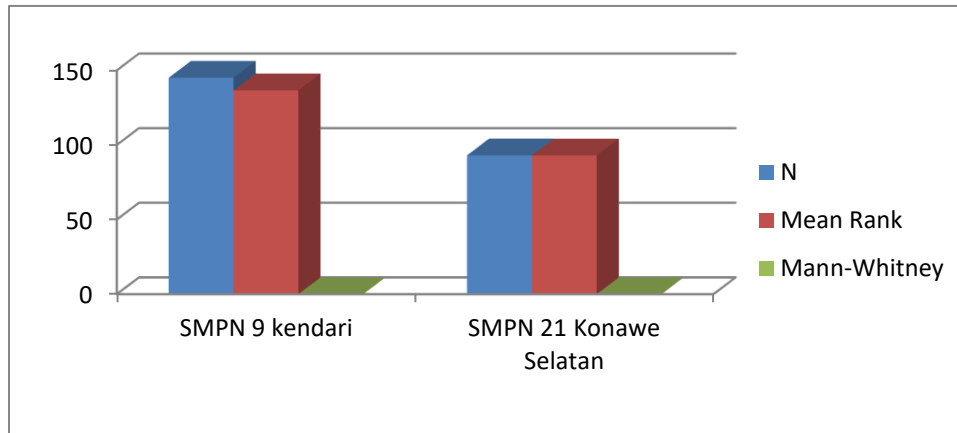


Gambar 2. Uji Homogenitas

Berdasarkan tabel 2. Di atas menunjukkan hasil uji Homogenitas menggunakan nilai sig. *Levene Statistic*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai sig. 0.158 lebih besar dari 0.05 dalam hal ini $P_{value} > \alpha$ (0.05), yang artinya data homogen. Karena data homogen maka memenuhi syarat untuk menggunakan uji *Mann-Whitney*. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, sehingga tidak dapat diuji dengan Uji T. Meskipun data tidak berdistribusi normal, namun setelah adanya uji homogenitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok homogen sehingga dapat dilanjutkan pada uji hipotesis dengan menggunakan teknik *nonparametric test*, *Mann-Whitney*. Data yang memiliki nilai $p < \alpha$ (0,05) berarti kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai $p > \alpha$ (0,05) maka kedua kelompok tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil dari uji *Mann-Whitney* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Perbandingan Perilaku Seks Pada Siswa SMPN 9 Kendari dan SMPN 21 Konawe Selatan

Sekolah	N	Perilaku Seks	Hasil uji statistik uji <i>Mann-Whitney</i>
		<i>Mean Rank</i>	
SMPN 9 kendari	145	136,55	0,001
SMPN 21 Konawe Selatan	93	92,92	



Gambar 3. Hasil Uji Statistik Uji Mann-Whitney

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai signifikan P adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa $P_{\text{value}} < \alpha = 0.05$ yang berarti hasil dari kedua sekolah memiliki perbedaan secara signifikan. Perbedaan dalam kedua sekolah dapat dilihat dari mean rank yang diperoleh dari masing-masing sekolah. SMPN 9 Kendari memiliki nilai sebanyak 136,55. Sedangkan SMPN 21 Konawe selatan memiliki nilai sebanyak 92,92. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini didapatkan sampel penelitian sebanyak 145 responden yang merupakan siswa dari SMPN 9 kendari dan sebanyak 93 responden SMPN 21 Konawe Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada siswa di setiap kelas pada masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan perilaku seks masa pubertas pada siswa SMPN 9 kendari dan SMPN 21 Konawe Selatan diperoleh bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada perilaku seks yang dimana sekolah perkotaan SMPN 9 kendari lebih tinggi tingkat perilaku seks dibanding dengan sekolah pedesaan SMPN 21 konawe Selatan. Perbedaan dalam kedua sekolah dapat dilihat dari *mean rank* yang diperoleh dari masing-masing sekolah. SMPN 9 Kendari memiliki nilai sebanyak 102,22. Sedangkan SMPN 21 Konawe selatan memiliki nilai sebanyak 146,45. Hal ini dapat dimungkinkan dapat terjadi karena adanya perbedaan wilayah dimana SMPN 9 Kendari di wilayah perkotaan sedangkan SMPN 21 Konawe Selatan di wilayah pedesaan, hal ini disebabkan wilayah perkotaan memiliki fasilitas yang mendukung terjadinya perilaku seks remaja seperti tempat karaoke, masuknya budaya luar, banyaknya kos-kosan sehingga terjadi kumpul kebo serta jaringan internet dan media semakin maju di wilayah perkotaan dibanding wilayah pedesaan.

Remaja di pedesaan tidak memiliki banyak perilaku seksual pranikah karena mereka tidak memiliki akses ke banyak informasi. Sedangkan, pada daerah perkotaan tersedianya fasilitas hiburan seperti diskotik serta gaya hidup yang bebas di kota-kota besar menjadi salah satu pendukung dalam

melakukan perilaku seks pranikah dikalangan remaja dan didukung dengan karakteristik dari masyarakat kota yang tidak terlalu peduli dengan apa yang dilakukan orang lain dapat menyebabkan remaja secara terang-terangan melakukan gaya berpacaran yang berisiko seperti berpacaran, bergandengan tangan, berpelukan, bermesraan ditempat umum, hingga melakukan hubungan seksual merupakan hal yang sudah biasa terjadi apalagi di kota-kota besar. Hal ini sesuai dengan temuan Pusmaika dan Riano yang tidak menemukan hubungan antara aktivitas seksual remaja dengan tempat tinggal karena gaya hidup remaja di perkotaan dan pedesaan. Karena kemajuan teknologi yang telah merambah ke pedesaan, daerah pedesaan sulit dibedakan saat ini. Namun, temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ma'ruf di Indonesia yang menemukan bahwa lokasi tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja, dengan remaja perkotaan memiliki risiko 18 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan remaja di daerah pedesaan. Untuk itu perlu edukasi yang menyeluruh dan cakupan yang lebih luas mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi hingga ke wilayah pedesaan yang sulit dijangkau sekalipun (Syafitriani, 2022).

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2017, disebutkan 50% dari penduduk Indonesia telah terhubung dengan jaringan internet. Berdasarkan data tersebut, umur paling banyak adalah usia 19 – 34 tahun (49,52%) dengan jumlah penetrasi pengguna internet berdasarkan usia paling banyak pada usia 13 – 18 tahun (75,5%). Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja yang berada di kota besar menemukan bahwa pengaksesan pornografi hampir mencapai angka 100% pernah mengakses konten dewasa atau konten porno dan data dari KPAI lainnya menyebutkan survei yang dilakukan terhadap 2.812 siswa mendapatkan hasil jika 60% diantaranya sudah pernah mengakses pornografi (Siregar, 2020).

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, dari segi kematangan biologis, seksual, sedang berangsur-angsur memperlihatkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks, dari segi perkembangan psikologis, psikologisnya sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa. Dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan, menjadi relatif mandiri (Indrawaty, 2010). Nasution (2014) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan fisik dan psikis yang dialami remaja menjadikan tingkah lakunya tidak stabil penuh gejolak emosi gelisah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja secara umum terlihat sebagai berikut, Perubahan jasmani yang demikian pesatnya yang jelas berbeda dengan sebelumnya, Perkembangan intelektualnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya refleksi diri, Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak-anak dan orang tua dan orang lain dalam lingkungan dekatnya, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang dewasa terhadap remaja, Timbulnya perubahan dalam perilaku dan kebutuhan seksual dan Banyaknya perubahan dalam penyesuaian diri dan usaha untuk memadukan perubahan tersebut. Dampak penggunaan paparan media internet secara negatif dapat meningkatkan pola pikir remaja yang dipengaruhi oleh konten dari media internet. Konten pornografi dapat diperoleh secara mudah dari internet. Remaja yang terpapar pornografi, dapat menimbulkan rasa senang dan kecanduan. Kecanduan dengan pornografi akan menimbulkan keinginan untuk mempraktekannya di kehidupannya (Suwarsi, 2016).

Pubertas merupakan suatu proses yang alami dan hampir pasti dialami oleh setiap manusia. Ketika masa itu datang, maka akan terjadi perubahan fisik pada diri manusia tersebut, dari yang mulanya bertubuh layaknya anak-anak menjadi bertubuh layaknya orang dewasa. Seiring dengan itu, ia juga akan memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Ini terjadi disebabkan karena adanya suatu sistem hormon yang berasal dari otak, kemudian ia menuju gonad, dan gonadpun meresponnya dengan menghasilkan berbagai hormon yang menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan fungsi

transformasi otak, tulang, otot, kulit, payudara dan organ-organ reproduksi lainnya (Aprianif, 2019). Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak, dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan-perubahan. Pubertas biasanya berlangsung pada umur 12-20 tahun dan fase yang lebih matang dimana dari implus yang tenang menjadi menonjol sehingga dinamis (Kusumawati, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya serta hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan perilaku seks masa pubertas antara siswa SMPN 9 Kendari yang mewakili remaja perkotaan dibandingkan SMPN 21 Konawe Selatan yang mewakili remaja pedesaan ($p < 0.05$), hal ini dimungkinkan karena wilayah perkotaan memiliki fasilitas pendukung seperti tempat karaoke, diskotik, panti pijat, cafe, dan pengaruh budaya asing, dimana banyak terjadi kumpul kebo dikalangan remaja serta pengaruh media sosial dan media cetak semakin berkembang di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah pedesaan. Saran yang diajukan adalah Sebagai orang tua sebaiknya lebih bijak dalam mengawasi pergaulan dari anak remajanya dan mengenal teman-teman dari anaknya. Hal ini bertujuan sebagai kontrol sosial bagi anak remajanya supaya tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Selain itu, orang tua sebaiknya dapat memberikan pendidikan seksual pada anaknya dan membekalinya. Bagi sekolah yang memiliki siswa remaja sebaiknya dapat memberikan pendidikan seks kepada siswanya dengan penggolongan gender. Hal ini dilakukan supaya pendidikan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat terbuka dengan guru ketika membicarakan tentang seksualitas. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai topic yang serupa dengan metode lain, misalnya dengan metode kualitatif supaya dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam, peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terbentuk di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiyanasari, E.C., Nurmala, I. (2017). Niatan Siswi SMA Mencegah Seks Pranikah. *Jurnal Promkes*. Vol 5(1), 36-47. <https://doi.org/10.20473/jpk.V5.I1.2017.39-52>
- Aprianif, A. (2019). Taklif Dewasa Dini Dalam Hukum Islam (Analisis Pubertas Prekoks Dan Gifted). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 60-96.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21-29.
- Indrawaty, R. R. (2011). Perbandingan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Antara Siswa SMAN Dengan Siswa MAN. *Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2).
- Kusumawati, P. D., Ragilia, S., Trisnawati, N. W., Larasati, N. C., Laorani, A., & Soares, S. R. (2018). Edukasi masa pubertas pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1), 1-3.
- Kuswandi, K., Ismiyati, I., & Rumiaturun, D. (2019). Analisis kualitatif prilaku seks bebas pada remaja di Kabupaten Lebak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 18-24.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2).
- Marlina, H., & Lapau, B. (2013). Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(2), 55-60.
- Nasution, S. (2014). Perkembangan remaja: suatu tinjauan psikologis. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(1), 74-85.
- Yuni Rahyani, N. K., Utarini, A., Agus Wilopo, S. I. S. W. A. N. T. O., & Hakimi, M. (2012). Perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Kesmas*, 7(4), 180-185.

- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & Siregar, S. F. (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan. *AN-NUR: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 99-108.
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. M. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22-36.
- Syafitriani, D., Trihandin, I., Irfandi, J. (2022). Determinan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal kesehatan komunitas*. Vol 8(2): Hal 205-218. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1162>
- Suwarsi, S. (2016). Analisis faktor penyebab perilaku seksual pranikah pada remaja di desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(1), 39-43.